

**Pendekatan Pembelajaran *Heutagogy* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa:
*Systematic Literature Review***

Ollyvia Febry¹, Dyan Evita Santi², Abdul Muhid³

¹Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

²Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: ¹ollyvia_s2@untag-sby.ac.id

²dyanevita@untag-sby.ac.id

³abdulmuhid@uinsby.ac.id

Abstrak

Pendekatan *heutagogy* merupakan perpanjangan dari model pembelajaran andragogi dan dianggap sebagai metode yang potensial bagi pendidikan online. Meski telah ada beberapa tinjauan literatur tentang *heutagogy*, namun tinjauan literatur masih sangat dibutuhkan guna memberikan peta studi penelitian yang dapat mengungkapkan bukti empiris yang lebih jelas dari penerapannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bukti empiris mengenai penerapan pendekatan *heutagogy* dalam kaitannya dengan kreativitas siswa. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)* pada 15 literatur dengan 3 pertanyaan yang diajukan, yaitu bagaimana peran *heutagogy* dalam meningkatkan kreativitas siswa; bagaimana model penerapan *heutagogy* untuk meningkatkan kreativitas siswa; dan bagaimana dampak dari penerapan *heutagogy* dalam meningkatkan kreativitas siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) pendekatan *heutagogy* menggunakan pengaturan diri, motivasi diri, refleksi dan metakognisi, sehingga siswa dapat mengembangkan kemandiannya, mendapat pembelajaran yang bermakna dan memiliki pengalaman kebahagiaan, proaktif terhadap berbagai hal, bebas menentukan arah belajarnya, serta mengembangkan semua kekuatan dan ketrampilan dirinya; 2) guna mengembangkan kreativitas siswa, pendekatan *heutagogy* menggunakan dongeng lokal, *self-determined learning model instruction /SDLMI* dan teknologi digital seperti platform pembelajaran, LMS, aplikasi pembelajaran lainnya hingga *cyber counseling*; 3) Lakukan evaluasi bersama terhadap pencapaian tujuan dari kesepakatan bersama di awal pembelajaran, namun bagi siswa berkebutuhan khusus, *heutagogy* menjadi sangat bermakna pada saat pemberian intervensi. Penelitian ini menyimpulkan penerapan pendekatan *heutagogy* dalam meningkatkan kreativitas siswa terlihat pada pengaturan diri, motivasi diri, refleksi dan metakognisi siswa. Siswa memiliki kebebasan menentukan arah belajarnya sendiri. Melalui pembelajaran mandiri dalam penggunaan tehnology digital, siswa dapat mengekspresikan kreativitasnya dan menjadikannya sebagai pengalaman bermakna mendapatkan kebahagiaan hidup.

Kata Kunci : *heutagogy*, kreativitas, *systematic literature review*

Heutagogy Learning Approach to Enhance Student's Creativity: Systematic Literature Review

Abstract

The Heutagogy approach is an extension of the andragogy learning model and is considered a potential method for online education. Although there have been several reviews of the literature on heutagogy, a literature review is still needed to provide a map of research studies that can reveal clearer empirical evidence of its application. The purpose of this study was to understand the empirical evidence regarding the application of the heutagogy approach in relation to student creativity. The method used was a systematic literature review (SLR) on 15 literatures with 3 questions asked, namely how the role of heutagogy in increasing student creativity; how to apply heutagogy model to increase students' creativity; and how the impact of the application of heutagogy in increasing students' creativity. The results of this study were: 1) a heutagogy approach using self-regulation, self-motivation, reflection and metacognition, so that students can develop their independence, acquire meaningful learning and having happy experiences, were proactive in various things, determined freely the direction of their learning, and developed all strengths. and skills themselves; 2) Developed student creativity, a heutagogy approach using local fairy tales, self-determined learning instructional models / SDLMI and digital technology such as learning platforms, LMS, other learning applications to cyber counseling; 3) Conducted a joint evaluation of the achievement of the goals of the collective agreement at the beginning of learning, but for students with special needs heutagogy became very meaningful at the time of giving the intervention. This study concludes that the application of the heutagogy approach in increasing students' creativity can be seen in students' self-regulation, self-motivation, reflection and metacognition. Students have the freedom to determine the direction of their own learning. Through independent learning in the use of digital technology students can express their creativity and make it a meaningful experience to get the happiness of life.

Keywords: *heutagogy, creativity, systematic literature review*

1. PENDAHULUAN

Indonesia masih menggunakan sistem pendidikan yang belum berpihak pada kebutuhan murid. Pandemi Covid 2019 membuat dunia pendidikan di Indonesia berusaha menemukan cara memberikan pembelajaran yang terbaik bagi siswa. Sehingga kemampuan akademik siswa pada masa pandemi Covid 2019 selalu menjadi perbincangan hangat para guru. Ditemukan banyak siswa yang belum menunjukkan perkembangan tingkat kreativitas secara optimal karena mereka belum memiliki

efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri dan kreativitas siswa memiliki hubungan yang erat dan positif (Kisti, 2012). Banyak penelitian baru yang bermunculan membahas tentang pembelajaran *heutagogy/* self-determined learning, namun belum banyak yang menghubungkannya dengan kreativitas.

Kemajuan teknologi pun memberikan efek pada perkembangan penelitian otak manusia secara pesat sehingga saat ini kita dapat mengenali dan memahami bagaimana proses berfikir, berperilaku dan emosi pada manusia (Hase,

2016). Karena proses belajar itu terjadi di otak, dimana otak sebagai memory pengalaman dimasa lalu dan masa sekarang. Hal ini memberikan pemahaman bahwa siswa mungkin dapat lebih berkembang diluar lingkungan sekolah daripada di sekolah. Prinsip dari *heutagogy* adalah belajar bagaimana mempelajari ketrampilan hidup dengan kritis (Hase, 2016). Masih terbatas literatur maupun penelitian yang mengungkapkan tentang *heutagogy*, sehingga membuat peneliti tertarik untuk menuliskannya.

Media belajar digital maupun belajar dari pengalaman hidup merupakan sumber belajar efektif. Belajar dari berbagai hal merupakan proses penting dalam memenuhi kebutuhan untuk hidup (Hase, 2016). Saat ini guru bukan sebagai pusat sumber belajar namun hanya menuntun dan melakukan kolaborasi. Inti dari *heutagogy*/ self determined learning bahwa pelajar merupakan pusat dari proses pembelajaran sedang guru bermakna sebagai agen penuntun perubahan karena belajar adalah sesuatu yang memiliki makna mendalam bagi pelajar (Blaschke et al., 2014). Pemanfaatan teknologi digital di dunia pendidikan tidak dapat dihindari lagi sebagai wujud adaptasi di era revolusi industri 4.0 (Muhid, 2021). *Heutagogy* merupakan pembelajaran yang sesuai dengan revolusi digital saat ini karena menggabungkan berbagai macam pendekatan yang membuat siswa merasa memiliki kebebasan dalam belajar. Demokrasi dalam Pendidikan berarti memiliki kemandirian untuk mengembangkan percaya diri dengan rasa tanggung jawab (Maksum, 2021).

Heutagogy/self-determined learning merupakan filosofis pendekatan baru yang di dalam praktiknya memberikan konsep keakraban seperti

konstruktivisme, kemampuan, andragogi, dan teori kompleksitas. *Heutagogy* memiliki makna siswa melakukan metakognisi, motivasi dalam keaktifan dan perilaku dalam proses pembelajaran hingga melakukan umpan balik (Blaschke & Hase, 2019). Pembelajaran yang ditentukan sendiri berkaitan dengan pemahaman bagaimana orang belajar terbaik dan bagaimana metode yang diperoleh dari pemahaman ini dapat diterapkan untuk sistem Pendidikan (Blaschke, Hase & Kenyon, 2014). Pendekatan filosofis ini pertama kali didefinisikan di Australia oleh Hase & Kenyon. Mereka adalah pelopor pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Hase, 2011). Prinsip-prinsip utama *heutagogy* adalah: lembaga pembelajar, efikasi diri dan kemampuan, refleksi dan metakognisi, dan pembelajaran non-linier memberikan landasan untuk merancang dan mengembangkan ekologi pembelajaran, yang potensinya dapat lebih dimaksimalkan melalui penggunaan media digital (Blaschke & Hase, 2019). Bagaimana manusia menentukan pembelajarannya secara mandiri dan membiarkan naluri alami kita untuk eksplorasi dan rasa ingin tahu memiliki kendali penuh. Dia sangat percaya pada imajinasi dan kreativitas. Begitu kompleks pendekatan ini sehingga bagi yang sudah melakukannya akan menyadari manfaatnya dan mendukung refleksi diri yang dilakukan oleh siswa, mengembangkan percaya diri untuk mempertahankan motivasi dalam dirinya. (Blaschke et al., 2014).

Setelah memahami konsep *heutagogy* maka proses tahapan yang harus dilakukan dimulai dari: 1) melibatkan pelajar dalam merancang konten dan proses pembelajaran mereka sendiri sebagai mitra; 2) membuat pembelajaran yang fleksibel sehingga

dapat menemukan pertanyaan dan pemahaman baru yang dapat dikembangkan; 3) mengakui bahwa pembelajaran itu non-linear; 4) mengindividualisasikan pembelajaran sebanyak mungkin; 5) memberikan penilaian yang dapat dinegosiasikan atau flexibel; 6) memberikan ruang bagi pelajar untuk mengkontekstualisasikan konsep, pengetahuan dan pemahaman baru; 7) menggunakan teknik pembelajaran berdasarkan pengalaman; 8) memfasilitasi pembelajaran kolaboratif; 9) memfasilitasi refleksi, dan pembelajaran loop ganda dan tripel (metakognisi); 10) menyediakan banyak sumber dan membiarkan pelajar mengeksplorasi; 11) mengembangkan keterampilan penelitian termasuk bagaimana membedakan ide dan konten; 12) membedakan antara penguasaan pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) sedang belajar; 13) memberikan pemahaman akan manfaat pembelajaran informal dan mengaktifkannya; 14) memberikan kepercayaan pada pelajar; dan 15) menyadari bahwa pengajaran dan kontrol guru dapat menjadi penghambat pembelajaran (Blaschke et al., 2014).

Pada saat melakukan prinsip di atas pelajar sudah mengembangkan dirinya sendiri sedang guru hanya menuntun atau mengarahkan. Hal ini bermakna terjadi proses pengembangan kreativitas optimal dan kemampuan pada diri pelajar sesuai potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu setiap guru harus memahami hal ini, sehingga mereka dapat memberikan pelayanan yang efektif dan optimal sebagai wadah pengembangan kreativitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian kepustakaan tentang *heutagogy* dan pengembangannya terhadap kreativitas siswa. Dengan mengungkap 3 pertanyaan yaitu sebagai berikut.

- a) Bagaimana peran *heutagogy* dalam meningkatkan kreativitas siswa?
- b) Bagaimana model penerapan *heutagogy* untuk meningkatkan kreativitas siswa?
- c) Bagaimana dampak dari penerapan *heutagogy* dalam meningkatkan kreativitas siswa?

Semua pertanyaan di atas berfungsi sebagai pemandu arah penelitian sehingga hasil yang didapat dari review jurnal menjadi efektif. Maka merupakan hal yang penting untuk memperdalam ilmu dan memperluas wawasan mengenai *heutagogy* supaya pelajar mendapatkan intervensi yang berpusat pada siswa dari lingkungan belajarnya. Kajian studi literatur ini dibatasi sesuai dengan penemuan literatur tentang *heutagogy* berdasarkan pertanyaan. Literatur yang digunakan berasal dari berbagai negara.

2. METODE

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode Systematic Literature Review (SLR). Systematic literature review/ tinjauan literatur sistematis adalah proses mengumpulkan, mengevaluasi, mengintegrasikan dan menyajikan hasil penelusuran secara kritis dengan sistematis (Nursalam dkk, 2020). Penelitian dengan metode ini sering digunakan dalam dunia kedokteran dan menganalisa kebijakan umum, karena para dokter dan ilmuwan harus selalu mengikuti perkembangan dan melakukan update keilmuannya untuk menunjang profesi. Dalam perkembangannya kemudian diikuti oleh bidang ilmu lainnya. Kelebihan yang didapat yaitu kita dapat mengidentifikasi dan review jurnal dengan sistematis dimana pada setiap prosesnya mengikuti langkah yang telah ditentukan (Triandini et al., 2019). Kelebihan lain yang kita dapatkan yaitu

mempermudah proses kita dalam menemukan berbagai literatur yang terdahulu lalu dirangkum dan diambil kesimpulannya.

Tinjauan literatur sistematis adalah sebuah cara untuk menganalisa secara mendalam bukti ilmiah untuk menjawab pertanyaan penelitian (Lame, 2019). SLR memiliki tahapan dalam proses identifikasinya, terdiri dari planning, Conducting & Reporting (Suherman et al., 2018). Namun dalam penjabarannya terdapat 8 langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Merumuskan pertanyaan tinjauan.
2. Tentukan kriteria inklusi dan eksklusi
3. Cari studi
4. Pilih studi
5. Menilai kualitas studi
6. Ekstrak data
7. Menganalisis dan menyajikan hasil
8. Menafsirkan hasil (Lame, 2019).

Penelitian ini menggunakan prosedur yang disampaikan oleh (Lame, 2019) dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Merumuskan pertanyaan,
Penelitian ini mengungkap 3 pertanyaan yaitu sebagai berikut :
 - a. Bagaimana peran heutagogy dalam meningkatkan kreativitas siswa?
 - b. Bagaimana model penerapan heutagogy untuk meningkatkan kreativitas siswa?
 - c. Bagaimana dampak dari penerapan heutagogy dalam meningkatkan kreativitas siswa?

Semua pertanyaan di atas berfungsi sebagai pemandu arah penelitian sehingga hasil yang didapat dari review jurnal menjadi efektif.

- 2) Menentukan kriteria
Memilih dan menentukan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah systematic literatur review.

Penentuan ini berdasar studi literatur bahwa dengan menggunakan kriteria ini maka penulisan jurnal menjadi lebih mudah dan terarah.

- 3) Cari studi,
Mencari studi merupakan cara untuk mengembangkan strategi pencarian literatur. Pencarian literatur pada penelitian ini dengan menggunakan berbagai sumber, google scholar, researchgate, scopus, dan lain lain. Dalam bahasa Indonesia kita menggunakan kata kunci belajar mandiri/ belajar yang ditentukan sendiri, kreativitas, merdeka belajar, dampak, penerapan heutagogy sedang dalam bahasa inggris dengan menggunakan kata kunci *heutagogy*, *self determined learning*, *creativity*, *effect*, dan lainnya.
- 4) Pilih studi
Memilih jurnal penelitian yang sudah didapat dari strategi pencarian di atas. Mulai dari kita memahami abstraknya terlebih dahulu, jika dianggap sesuai maka akan menyaring informasi yang diperlukan didalamnya untuk memperdalam. Dibawah ini adalah tabel dari prosedur ke empat/pilih studi dalam penelitian ini.

Tabel 1. *Prosedur pilih studi*

No	Pertanyaan	Penulis, tahun terbit	Judul literatur
1	Bagaimana peran <i>heutagogy</i> dalam mengembangkan kreativitas siswa?	Budiarta & Lasmawan, 2020	Vygotsky's Zone of Proximal Development and The Students' Progress in Learning (A Heutagogcal Bibliographical Review)
		Agonacs & matos, 2019	Heutagogy and self-determined learning: a review of the published literature on the application and implementation of the theory
		Abraham, & Komattil 2017	Heutagogy approach to developing capable learners
		Rahmi, 2020	Understanding

			heutagogy during a pandemic : A case of Universitas Indonesia
2	Bagaimana model penerapan <i>heutagogy</i> untuk mengembangkan kreativitas siswa?	Blaschke, 2021 (Lynch, Sage, Hitchcock & Sage, 2021). Fadhilah, Alkindi, Muhid, 2021 Salamah & sumarsilah, 2018 Schlairet & green, 2017 Sulistya, 2018	The dynamic mix of heutagogy and technology: Preparing learners for lifelong learning. A Heutagogical approach for the assessment of Internet Communication Technology (ICT) assignment in higher education. Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review pembelajaran dongeng lokal kreatif dengan heutagogy: penguatan pendidikan karakter generasi milenial. Moving toward heutagogical learning: Illuminating undergraduate nursing students' experiences in a flipped classroom. Heutagogy sebagai pendekatan pelatihan bagi guru di era revolusi industri 4.0.
3	Bagaimana dampak dari penerapan <i>heutagogy</i> dalam mengembangkan kreativitas siswa?	Shogren, Hicks, Raley, Pace, Rifembark & Lane, 2021 Shogren, Palmer, Wehmeyer, Williams-Diehm & Little, 2012 Raley, Shogren, Rifembark, Lane & Pace, 2021 Wehmeyer, 2015 Malek, 2017	Student and Teacher Perceptions of Goal Attainment During Intervention With the Self-Determined Learning Model of Instruction. Effect of Intervention With the Self-Determined Learning Model of Instruction on Access and Goal Attainment Impact of the Self-Determined Learning Model of Instruction on Teacher Perceptions of Student Capacity and Opportunity for Self-Determination Article in Education and Training in Autism and Developmental Disabilities The impact of heutagogy education

through telecentre in smart village (sv)

- 5) Menilai kualitas studi
Menilai kualitas studi, hal yang perlu dilakukan bermula dari menyediakan kertas/formulir (dapat berupa tabel) lalu tuliskan apa saja yang kita fahami dari suatu jurnal penelitian yang telah dibaca.
- 6) Ekstrak data
Menggunakan formulir tadi untuk menyaring dan menuliskan hal apa yang menarik dan perlu diungkap dari penelitian tersebut.
- 7) Menganalisis dan menyajikan hasil,
Melakukan analisis dengan menggunakan data yang sudah didapat kemudian dirangkum dan dikelompokkan sesuai dengan pertanyaannya
- 8) Menafsirkan hasil
Memasukkan jawaban sesuai hasil analisa pengelompokan pertanyaan yang telah dikemukakan dan merangkainya menjadi paragraf.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, murid Indonesia belum memiliki kemampuan berfikir kritis dan kreativitas dengan baik. Hal ini karena Indonesia masih menggunakan sistem pendidikan yang belum berpihak pada kebutuhan murid. Sejak pandemic covid 19, sistem pendidikan merdeka belajar mulai diterapkan di Indonesia, sehingga secara tidak langsung Indonesia mulai mengubah arah pendidikannya menggunakan pendekatan *heutagogy*. Stewart Hase & Chris Kenyon memperkenalkan Teori self-determined pada tahun 2000 (Agonács & Matos, 2019). *Heutagogy* merupakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemandirian dimana menekankan pada

kemampuan atau potensi siswa itu sendiri dan pendidik hanya menuntun sebagai fasilitator (Lasmawan & Budiarta, 2020). Pendekatan *heutagogy* memberikan makna bahwa siswa merupakan agen perubahan terhadap diri mereka sendiri dengan mengembangkan kemampuan belajar siswa yang bersifat proaktif (Rahmi, 2020).

Pendekatan *heutagogy* merupakan pendekatan yang komprehensif, dengan pendekatan ini diharapkan siswa mendapatkan pengalaman bahagia dan selamat/*well being* selama berada di sekolah serta mengikuti pembelajaran didalamnya. Tujuan pembelajaran *heutagogy* yaitu siswa memiliki pengalaman dalam meningkatkan kepribadian, kedewasaan dan kemandirian. Pendekatan *heutagogy* membuat sekolah mewujudkan lingkungan sekolah yang berpusat pada siswa, hal ini membuat siswa dapat menentukan arah belajarnya sendiri sehingga siswa dapat mengembangkan kekuatan/ potensi dirinya, kreativitas berfikir dan ketrampilan yang mereka miliki. (Blaschke & Hase, 2016). *Heutagogy* memiliki tahapan pembelajaran yaitu 1. Membuat/ merancang kontrak pembelajaran antara siswa dan guru; 2. Mengidentifikasi sumber belajar bersama; 3. Evaluasi/ penilaian hasil kerja (Lasmawan & Budiarta, 2020). Ketiga tahapan di atas akan menjadi pengalaman berharga saat memasuki dunia kerja dan menerapkan proses yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. (Blaschke & Hase, 2016).

Pengaturan diri dan motivasi diri merupakan komponen utama dari *heutagogy*. Pendekatan ini disusun dengan beberapa prinsip yakni, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan ditentukan oleh peserta didik, kemampuan, self refleksi dan metacognisi

pemahaman/ pembelajaran double-loop, pembelajaran non-linier (Agonács & Matos, 2019). Karena pendidikan sebagai proses belajar bukan alat untuk mencapai tujuan maka *heutagogy* memiliki konsep utama, yaitu double loop learning dan self reflection (Lasmawan & Budiarta, 2020). Dalam pendekatan ini peserta didik diminta untuk memutuskan sendiri apa yang harus dipelajarinya, bagaimana strategi belajarnya oleh karena itu kontrol pembelajaran proses ada pada pelajar dan peran guru menjadi navigator (Abraham & Komattil, 2017).

Pendidikan harus menciptakan usaha untuk meningkatkan kekuatan sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menetapkan dan mengejar tujuan hidupnya sesuai dengan kekuatan yang dimiliki (Shogren, et al., 2012). Dalam dunia Pendidikan pendekatan *heutagogy* dianggap relevan dengan perkembangan jaman saat ini. *Heutagogy* pendidikan adalah sebuah konsep yang diciptakan oleh Stewart Hase Southern Cross dan Universitas Chris Kenyon di Australia yang mempelajari tentang pembelajaran mandiri (Malek, 2017). Jadi *heutagogy* merupakan metode pendidikan mandiri yang ada selama revolusi industri 4.0, yang mengacu pada kemampuan diri sendiri dan didorong perkembangan TIK (Malek, 2017).

Jenis kreativitas itu beragam , di era seperti saat ini siswa mengalami banjir informasi, sehingga siswa harus memiliki banyak kemampuan yang berkaitan dengan teknologi (Lasmawan & Budiarta, 2020). *Heutagogy* memiliki kemampuan mengarahkan pada online dan pendidikan jarak jauh sehingga digambarkan sebagai kelanjutan dari pendekatan andragogi (Agonács & Matos, 2019). *Heutagogy* harus seimbang dengan teknologi karena teknologi mendukung eksplorasi pembelajaran yang

dilakukan siswa. Jaringan internet merupakan sarana untuk mendapat pengalaman dalam mewujudkan kemandirian siswa. Para guru, kementerian pendidikan juga telah memfasilitasi proses pembelajaran dengan menyediakan fasilitas/ sumber daya pengajaran serta bimbingan melalui platform telekonferensi, online formulir, dsb (Rahmi, 2020). Untuk membantu pengembangan kemampuan siswa dan guru dalam memberikan tugas dengan konten dapat melalui penggunaan media social, supaya tetap memberikan dukungan pada kemandirian siswa untuk meningkatkan proses kognitif.

Dari semua yang telah dijelaskan diatas, mengenai bagaimana peran *heutagogy* dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah heutagogi menggunakan pengaturan diri, motivasi diri, refleksi dan metakognisi. Sehingga siswa dapat mengembangkan kemadiriannya, mendapat pembelajaran yang bermakna sehingga mereka mendapat pengalaman kebahagiaan, proaktif terhadap berbagai hal, bebas menentukan arah belajarnya, serta mengembangkan semua kekuatan dan ketrampilan dirinya.

Kedua, Pendekatan *heutagogy* sebagai pembelajaran sepanjang hayat memiliki konsep kunci. Kunci tersebut bekerja/belajar sebagai pilihan, kontrol pelajar, fleksibilitas, motivasi dan otonomi dan penilaian diri dalam diri orang tersebut (Blaschke, 2012). Pendekatan ini telah diterapkan pada berbagai cabang bidang kehidupan. Dimulai pada bidang teknologi, perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak pada metode pengajaran (Sulistya, 2019). TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) adalah teknologi yang mempermudah setiap orang untuk berbagi informasi dan

komunikasi melalui internet. Caranya pun mudah, dimulai dengan mengakses informasi dari aplikasi ataupun platform tertentu kemudian disimpan atau disebarkan lalu diadopsi (Lynch et al., 2021). Di masa depan, sebuah platform pembelajaran akan menjadi kebutuhan utama pada pembelajaran digital. Platform pembelajaran pada dunia Pendidikan dibuat untuk guru dan siswa sebagai upaya membantu pemenuhan kebutuhan belajar di era digital. Platform pembelajaran berisi kumpulan kegiatan belajar/pembelajaran yang disajikan sebagai sumber belajar modern berbasis infografis, animasi, video dan digunakan oleh guru/ mentor. Pembelajaran mandiri dengan platform juga dapat dilakukan dengan menggunakan handphone pada waktu luang yang dimiliki guru dan siswa (Sulistya, 2019).

Mulai bermunculan banyak metode pembelajaran teknologi lain yang juga menggunakan pendekatan *heutagogy*. Konsep media pembelajaran canggih lainnya yaitu *high performace gadget*, *flipped classroom*, *blended learning* dan *virtual reality* semuanya menggunakan dukungan internet (Sulistya, 2019). Ada juga model pembelajaran lain yang diberikan dapat digunakan, semisal membuka jejaring social, situs web untuk membuat atau menyebarkan konten seperti podcast, blog, twitter, youtube, canva kemudian memberikan tanggapan pada konten tersebut (Lynch et al., 2021). Bisa juga dengan cara memberikan akses pada kelas, lalu mendorong kreativitas dan pembelajaran dengan mencari sumber umum lainnya tidak hanya dari guru/instruktur (Lynch et al., 2021). Pendekatan *heutagogy* merupakan yang paling sesuai dengan pembelajaran TKI karena dianggap praktis bagi pendidik dalam hal menerapkan jenis pembagian tugas pada siswa di kelas, juga membantu

pemahaman interaksi siswa yang terstruktur dan tidak terstruktur saat menggunakan TIK (Lynch et al., 2021).

Penerapan *heutagogy* dapat kita lihat pada berbagai bidang kehidupan. Pada bidang pendidikan dapat kita lihat dari kegiatan menonton video bersama kemudian menganalisa video YouTube atau film pendek. Semuanya merupakan hasil dari komitmen dan dikembangkan sesuai dengan kekuatan yang dimiliki siswa (Sulistya, 2019). Pendekatan ini dianggap sesuai juga untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional dapat kita ukur dari perkembangan bahasa yang dimiliki siswa. Dengan metode dongeng local, kita dapat memberikan makna mengenalkan, memberikan pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan local pada siswa milenial saat ini yang pada prakteknya dikombinasikan dengan teknologi (Salamah & Sumarsilah, 2018). *Cyber Counseling/* konseling online merupakan layanan tanpa batas yang diberikan oleh guru bimbingan konseling/ konselor sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan layanan pada siswa (Fadhilah et al., 2021). Sedangkan dalam dunia kesehatan/ klinis, penerapan *heutagogy* lebih pada individual/ pribadinya. Bagi dunia klinis, kelas terbalik/*flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang efektif (Green & Schlairet, 2017). Tenaga Kesehatan dituntut untuk memiliki ketrampilan utama dan sikap yang seumur hidup (*longlife education*) dalam memberikan contoh pembiasaan hidup yang baik dan sehat.

Pendekatan *heutagogy* menjalar pada semua elemen pendidikan termasuk guru. Banyak pelatihan guru mulai menggunakan pendekatan ini dalam prakteknya. Penerapan HOTS sebagai penguat pembelajaran pada pelatihan juga

merupakan salahsatu bentuk pendekatan *heutagogy*. Seiring menguatnya literasi digital membuat guru harus memperluas wawasannya dalam mengenal generasi milenial saat ini, learning manajemen system/ LMS sebagai pelatihan pada dunia maya dapat membantu guru menumbuhkan penalaran berfikir pada siswa (Sulistya, 2019). Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk merancang proses pembelajaran *heutagogy* yang mencakup 3 tahap: (1) Guru dan siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan capaian pembelajaran, kemudian menentukan kesepakatan/ kontrak bersama; (2) Guru memberikan modifikasi penugasan sebagai aktivitas dalam pembelajaran untuk merangsang motivasi internal dan kemandirian siswa dalam penyelesaian tugas tersebut; (3) Pengukuran pencapaian outcome/ hasil pembelajaran (evaluasi) ditentukan oleh kesepakatan bersama (Sulistya, 2019). Dalam proses pembelajaran tersebut guru juga harus memperhatikan kemampuan murid dalam mengelola kesehatan mental, karena dibutuhkan untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan dimana depan. Ketrampilan yang dibutuhkan siswa untuk bekerja dimasa depan terbagi menjadi 3 dimensi: (Blaschke, 2021)

1. Keterampilan terkait pengembangan mata pelajaran: kemampuan untuk berefleksi, belajar mandiri, otonomi, kebutuhan/inovasi untuk berprestasi, kelincahan pribadi, efikasi diri, inisiatif diri, manajemendiri, dan toleransi terhadap ambiguitas
2. Keterampilan yang berhubungan dengan objek: kelincahan, kreativitas, literasi digital
3. Keterampilan yang berhubungan dengan dunia sosial/organisasi:

kerjasama dan komunikasi, polapikir masa depan, dan sense-making.

Dari semua yang telah dijelaskan diatas, mengenai bagaimana model penerapan *heutagogy* untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah menggunakan dongeng lokal, *Self Detemined Learning Model Instruksi /SDLMI* dan tehnologi digital seperti platform pembelajaran, LMS, aplikasi pembelajaran lainnya hingga *cyber counseling*.

Ketiga, belum banyak penelitian yang membahas hasil/respon dari penerapan pendekatan *heutagogy*. Ditemukan banyak penelitian mnejelaskan tentang dampak *heutagogy* pada penyandang disabilitas salah satunya adalah saat pemberian intervensi. Pada murid penyandang disabilitas pendekatan ini berfungsi sebagai sarana penyampaian indicator pencapaian tujuan dan kurikulum (Shogren, et al., 2012). *Heutagogy/ Self determined learning* adalah Komponen kunci dari perubahan yang efektif pelayanan bagi penyandang disabilitas (Raley et al., 2018). Penggunaan *Self Determined Learning* terbukti efektif terhadap peningkatan akademik siswa, pencapaian tujuan, kemudahan melakukan pembelajaran pada siswa disabilitas (Shogren, et al., 2012). Penerapan *Self Detemined Learning Model Instruksi /SDLMI* sebagai intervensi untuk mempromosikan pencapaian tujuan akademik dan fungsional bagi siswa penyandang cacat (Wehmeyer, 2015)

Untuk mengetahui hasil yang sudah didapatkan dalam penerapan *heutagogy* maka harus melakukan proses evaluasi pencapaian tujuan, dalam proses ini sebaiknya melibatkan peran siswa. Hal ini supaya siswa memiliki kemampuan untuk mengevaluasi sendiri ketercapaian tujuan dari kesepakatan yang telah

ditentukan (Shogren et al., 2021). Baik persepsi guru maupun siswa dalam proses evaluasi pencapaian tujuan dipengaruhi oleh kesepakatan apakah pencapaian tujuan itu disepakati sebagai indikator keberhasilan (Shogren et al., 2021). Untuk mengevaluasi *Self Determined Learning Model Inklusi/ SDLMI*, guru dapat menggunakan beragam alat ukur , pertama, berupa feedback dari siswa; kedua, kepatuhan dalam mengikuti instruksi; ketiga, pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan bersama; keempat, skala evaluasi diri atau laporan evaluasi diri dari siswa dan orangtua (Raley et al., 2018).

Menyambung pemaparan-pemaparan sebelumnya, melakukan perubahan merupakan hal yang mutlak. Perubahan yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan yang telah disesuaikan dengan sistem pendidikan dan teknologi. Berdasarkan teori Gossen dalam bukunya *Restructuring School Discipline*, 2001 seseorang perlu diberikan pemahaman mengapa mereka harus melakukan sesuatu hal sehingga tumbuh motivasi internal dalam dirinya. Pendekatan *heutagogy* merupakan pendekatan yang tepat untuk memfasilitasi siswa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan Pendidikan. hal ini sejalan dengan penelitian lainnya bahwa desain *heutagogy* dapat mendorong pengembangan digital self-determined (Gillaspy & Vasilica, 2021), bukan hanya siswa yang harus menyesuaikan diri begitu juga dengan para guru. Penelitian lainnya menyampaikan guru yang cakap harus bergerak melakukan perubahan baik cara belajar maupun dalam penggunaan computer dan perangkat seluler (Marcut & Chiu, 2018).

Konsep kunci dalam *heutagogy* adalah pembelajaran putaran ganda (*double-loop learning*) dan refleksi diri (*self-reflection*), hal ini dijelaskan oleh

Lisa Marie Blaschke dari Oldenburg University and University of Maryland University College (UMUC). Dengan proses yang telah siswa lakukan di atas membuat siswa memiliki kebebasan untuk fokus pada kemampuan diri yang dimiliki sehingga menjadi efektif. Mereka dapat memilih sendiri strategi dan cara belajar yang mereka sukai maka secara tidak langsung akan meningkatkan ketrampilan belajarnya. Selain itu dalam pembelajaran, pendekatan ini dapat menumbuhkan kemandirian sehingga pengalaman belajar ini akan mematangkan kepribadian yang dimiliki menuju kedewasaan dalam belajar.

Heutagogy merupakan pendekatan baru yang muncul seiring dengan perkembangan pada sistem pembelajaran 4.0. *Heutagogy* disebut juga *self-determined learning* adalah pendekatan dimana suatu pembelajaran dilihat dari sisi proses dimana proses tersebut ditentukan sendiri oleh pembelajar. Namun hal yang lebih utama adalah proses pembelajarannya, murid tidak hanya menemukan pembelajaran menjadi bermakna, menarik, dan memotivasi secara intrinsik, tetapi pendekatan tersebut mendorong pembelajaran yang lebih dalam. Dalam prosesnya, penggunaan pembelajaran dan pengajaran teknologi dilakukan dengan menggunakan campuran alat digital dan pengajaran tatap muka. Dimana murid bertemu dengan instruktur tatap muka di sekolah untuk pertemuan individu dan kelompok. Kemudian menggunakan alat digital yang digabungkan untuk mendukung proses komunikasi, kolaborasi, dan pembelajaran, seperti email, google drive untuk dokumen, mengatur rapat, berbagi informasi, dan alat presentasi.

Generasi milenial mendapatkan kemudahan online, sehingga mereka merasakan bahwa kesuksesan adalah

keaktivitas, inovasi dan kewirausahaan. Banjir informasi membuat siswa harus memiliki kecerdasan emosi supaya dapat bersikap bijaksana menyikapi informasi yang didapatkan. *Heutagogy* mengharuskan siswa mengambil tanggung jawab untuk memperoleh pengetahuan dari sumber manapun, baik didalam kelas maupun luar kelas berproses didalamnya sehingga mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreativitas mereka untuk mengatasi kesenjangan di lapangan.

Penerapan *heutagogy* dalam pembelajaran bervariasi. Mulai dari pembelajaran online menggunakan berbagai aplikasi, *flipped book*, mendongeng dengan literasi digital, penggunaan *Self Determined Learning Model Instruksi /SDLMI* bagi penyandang disabilitas, dan lain sebagainya. Dari variasi metode pembelajaran yang digunakan semuanya menekankan pada makna proses pembelajaran sepanjang hayat. Maknanya, siswa yang telah berproses dengan menggunakan pendekatan ini akan merasakan dampaknya sepanjang kehidupannya.

Belum banyak penelitian yang membahas hasil/ respon dari penerapan pendekatan *heutagogy*. Hasil wawancara pada siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran *heutagogy*, ditemukan bahwa siswa menunjukkan pengembangan keterampilan belajar seumur hidup yang penting, seperti otonomi, komunikasi dan kolaborasi, berpikir kritis, refleksi, pengarah diri sendiri, manajemen diri, dan pengaturan diri. Pemahaman mengenai pendekatan *heutagogy* harus difahami oleh seluruh elemen sekolah. Sehingga dalam pelaksanaannya pun harus saling berkolaborasi. Sehingga dapat bergerak seirama menuju tujuan yang diharapkan, yaitu sekolah yang berpusat pada siswa

akan membuat siswa bahagia dan nyaman/well being. Mulailah dari berikan kepercayaan pada guru untuk mengenal, memahami, merencanakan dan menerapkan pendekatan ini pada pembelajaran yang dilakukannya.

Dari semua yang telah dijelaskan sebelumnya, mengenai bagaimana dampak dari penerapan *heutagogy* untuk mengembangkan kreativitas siswa harus dimulai dari melakukan evaluasi bersama terhadap pencapaian tujuan dari kesepakatan bersama dengan siswa namun bagi siswa dengan kebutuhan khusus *heutagogy* sangat bermakna pada saat pemberian intervensi.

4. KESIMPULAN

Pendekatan *Heutagogy* memberikan bahan pemikiran dan mungkin pemikiran inovatif tentang perubahan arah pembelajaran yang efektif bagi siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa memberikan efek yang bermakna bagi siswa dan akan dibawa sepanjang hidupnya sehingga menjadi bekal dalam bersosial di masyarakat dan karirnya. Pendekatan *heutagogy/ self determined learning* dapat mengembangkan kreativitas siswa, apabila mereka sudah melakukan prinsip-prinsip *heutagogy/SDL*. Hal ini berarti pelajar sudah mengembangkan dirinya sendiri juga mengembangkan kreativitas, proses berfikir, proses berperilaku, proses mengendalikan emosi, dan lain sebagainya, sedang guru hanya menuntun atau mengarahkan dalam proses kolaboratif. Menjadi bermakna karena telah terjadi proses pengembangan secara optimal dari kemampuan pelajar sesuai dengan kekuatan diri, potensi dirinya, kreativitas berfikir dan ketrampilan yang mereka miliki. Oleh karena itu setiap guru harus mampu memahami keunikan setiap pelajar dan membantu menemukan

kekuatan yang dimiliki, sehingga dapat memberikan pelayanan yang efektif dan optimal sebagai wadah pengembangan kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, R. R., & Komattil, R. (2017). Heutagogic approach to developing capable learners. *Medical Teacher*, 39(3), 295–299. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2017.1270433>
- Agonács, N., & Matos, J. F. (2019). Heutagogy and self-determined learning: a review of the published literature on the application and implementation of the theory. *Open Learning*, 34(3), 223–240. <https://doi.org/10.1080/02680513.2018.1562329>
- Blaschke, L. M. (2012). Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning. In *International Review of Research in Open and Distance Learning* (Vol. 13, Issue 1, pp. 56–71). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i1.1076>
- Blaschke, L. M. (2021). The dynamic mix of heutagogy and technology: Preparing learners for lifelong learning. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1629–1645. <https://doi.org/10.1111/bjet.13105>
- Blaschke, L. M., & Hase, S. (2016). Heutagogy: A Holistic Framework for Creating Twenty-First Century Self-Determined Learners. *The Future of Ubiquitous Learning*. https://doi.org/10.1007/978-3-662-47724-3_2
- Blaschke, L. M., & Hase, S. (2019). Heutagogy and Digital Media Networks. *Pacific Journal of*

- Technology Enhanced Learning*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.24135/pjtel.v1i1.1>
- Blaschke, L. M., Hase, S., & Kenyon, C. (2014). *Experiences in Self-determined Learning*. Scotts Valley: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Fadhilah, F., M., Alkindi, D., Muhid, A., Psikologi dan Kesehatan, F., & Sunan Ampel, U. (2021). Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 2477–5886.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i18393>
- Gillaspy, E., & Vasilica, C. (2021). Developing the digital self-determined learner through heutagogical design. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 135–155.
<https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1916981>
- Green, R. D., & Schlairet, M. C. (2017). Moving toward heutagogical learning: Illuminating undergraduate nursing students' experiences in a flipped classroom. *Nurse Education Today*, 49, 122–128.
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.11.016>
- Hase, S. (2011). Learner Defined Curriculum: Heutagogy and Action Learning in Vocational Training Writing a Book on Human Agency and Learning View Project Research on Self-determined Learning View project. *Southern Institute of Technology Journal of Applied Research*.
<https://www.researchgate.net/publication/254664050>
- Hase, S. (2016). Self-determined Learning (heutagogy): Where Have We Come Since 2000? Writing a book on Human Agency and Learning View project Research on self-determined learning View project. *Southern Institute of Technology Journal of Applied Research*.
<https://www.researchgate.net/publication/305778049>
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *Proceedings of the International Conference on Engineering Design, ICED, 2019-August*, 1633–1642.
<https://doi.org/10.1017/dsi.2019.169>
- Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2020). Vygotsky's Zone Of Proximal Development and The Students' Progress in Learning (A Heutagogical Bibliographical Review). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 545.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29915>
- Lynch, M., Sage, T., Hitchcock, L. I., Sage, M. (2021). A heutagogical approach for the assessment of Internet Communication Technology (ICT) assignments in higher education. In *International Journal of Educational Technology in Higher Education* (Vol. 18, Issue 1). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH.
<https://doi.org/10.1186/s41239-021-00290-x>
- Maksum, K. (2021). Democratic education in “merdeka belajar” era. *Progres pendidikan*, 2(2), 107–114.
<https://doi.org/10.29303/prospek.v2i2.144>
- Malek, J. A. (2017). *The impact of heutagogy education through telecentre in smart village (sv)*.

- Semantic scholar. (vol. 12, issue 2).
<https://www.semanticscholar.org>
- Marcut, I. G., & Chiuu, C. M. (2018). Heutagogy-an appropriate framework for computer aided learning course with post-graduate teacher students. In *Journal Plus Education*, ISSN: 1842-077X, E-ISSN (online) 2068-1151 Vol XXI (2018), Special Issue. pp. 203-215. <https://uav.ro>
- Muhid, A. (2021). *Heutagogi: Memerdekakan Mahasiswa Belajar di Era Revolusi Digital*. Edisi 1. Malang: Intelegensia Media Information Technology Infrastructure Library.
- Nursalam. (2020). *Pedoman penyusunan literature dan systematic review*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rahmi, R. (2020). Understanding heutagogy during a pandemic: a case of u niversitas i ndonesia . *Proceedings of the association for information science and technology*, 57(1).
<https://doi.org/10.1002/pra2.361>
- Raley, S. K., Shogren, k. A., & mcdonald, a. (2018). How to implement the self-determined learning model of instruction in inclusive general education classrooms. *Teaching exceptional children*, 51(1), 62–71. <https://doi.org/10.1177/0040059918790236>
- Raley, S. K., Shogren, K. A., Rifembark, G. G., Lane, K. L., Pace, J. R. (2021). The impact of the self-determined learning model of instruction on student self-determination in inclusive, secondary classrooms. *Remedial and special education*, 42(6), 363–373. <https://doi.org/10.1177/0741932520984842>
- Salamah, U., & Sumarsilah, S. (2018). Pembelajaran dongeng lokal kreatif dengan heutagogi: penguatan pendidikan karakter generasi melenial. *Senasbasa (seminar nasional bahasa dan sastra) edisi 1*. Vol2 no 1. <https://doi.org/10.22219/v2i1.2646>
- Shogren, K. A., Hicks, T. A., Raley, S. K., Pace, j. R., Rifembark, G. G., Lane, k. L. (2021). Student and teacher perceptions of goal attainment during intervention with the self-determined learning model of instruction. *Journal of special education*, 55(2), 101–112. <https://doi.org/10.1177/0022466920950264>
- Shogren, K. A., Palmer, S. B., Wehmeyer, M. L., Williams-diehm, K., & Little, T. D. (2012). Effect of intervention with the self-determined learning model of Instruction on Access and Goal Attainment. *Remedial and Special Education*, 33(5), 320–330. <https://doi.org/10.1177/0741932511410072>
- Suherman, H., Putra, S., Firmansyah, G., & Sastramihardja, H. S. (2018). Tinjauan Literatur Secara Sistematis Pada Service Strategy Information Technology Infrastructure Library. *Konferensi Nasional Sistem Informasi 2018 STMIK Atma Luhur Pangkalpinang*.
- Sulistya, R. (2019). Heutagogi sebagai pendekatan pelatihan bagi guru di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1222>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform

dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63-77.

Wehmeyer, M. (2015). *Article in Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*. <https://www.researchgate.net/publication/273440467>